

Internalisasi etika komunikasi islam dalam layanan bimbingan dan konseling di pesantren: studi literatur konseptual

Adiansyah^{*)}, Randi Saputra, M. Fadhil Yarda Gafallo, Pipit Widiatmaka, Taufik Akbar, Hepni Putra
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 18th, 2024
Revised May 16th, 2026
Accepted May 25th, 2026

Keyword:

Guidance and Counseling
Internalization of Values
Islamic Communication Ethics
Islamic Boarding Schools

ABSTRAK

Perkembangan layanan bimbingan dan konseling (BK) menegaskan pentingnya komunikasi sebagai inti proses bantuan, namun kajian sebelumnya masih dominan membahas aspek komunikasi umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan etika komunikasi Islam dalam kerangka konseptual BK di pesantren. Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual internalisasi etika komunikasi Islam dalam layanan BK berbasis nilai-nilai Qur'ani. Metode yang digunakan adalah studi literatur konseptual dengan teknik analisis isi dan pendekatan interpretatif terhadap sumber non-empiris (buku, jurnal, dan teks keislaman). Proses analisis dilakukan melalui identifikasi kata kunci, pemetaan literatur, kategorisasi tema, serta sintesis konseptual secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi etika komunikasi Islam dapat diformulasikan dalam model tiga tahap (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai) yang dioperasionalkan melalui enam prinsip "*qaulan*" (*sadidan, balighan, ma'rufan, kariman, layyinan, dan maysuran*) sebagai basis komunikasi edukatif-terapeutik. Model ini tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga membentuk relasi konseling yang humanis, spiritual, dan berorientasi pada pembinaan akhlak. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa integrasi etika komunikasi Islam menjadi kerangka normatif-aplikatif yang memperkaya teori BK sekaligus menawarkan pendekatan transformatif dalam praktik layanan BK di pesantren.



© 2026 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Adiansyah,
Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia
Email: adiansyah@iainptk.ac.id

Pendahuluan

Sejak awal kemunculannya di Amerika Serikat pada pertengahan abad ke 19 tepatnya ditahun 1850, layanan bimbingan konseling bertujuan untuk memberikan bantuan berupa layanan bimbingan pekerjaan (*vocational guidance*). Seiring perkembangan zaman, khususnya pada dekade 1990-an, dinamika sosial yang semakin kompleks turut mengakselerasi pertumbuhan dan perluasan fungsi layanan BK (Abdurrahman 2019). Di Indonesia, kebutuhan terhadap layanan BK semakin dirasakan, terutama dalam dunia pendidikan, hingga kemudian berkembang ke berbagai sektor kehidupan masyarakat (Hanifa, Kusumaningtyas, dan Arvianto 2019). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa BK tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga adaptif terhadap tuntutan zaman yang terus berubah.

Meskipun mengalami perkembangan yang pesat, esensi layanan BK tetap konsisten sebagai upaya membantu individu mengatasi permasalahan hidup melalui pendekatan komunikasi yang efektif dan relevan

dengan kondisi individu (Walgito 1993). Secara konseptual, bimbingan dan konseling merupakan dua layanan yang berbeda secara teknis, namun memiliki kesamaan tujuan, yakni membantu individu mencapai kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya. Dalam praktiknya, konseling menjadi inti dari proses bimbingan yang berfokus pada penyelesaian masalah psikologis, sosial, moral, dan spiritual dengan mempertimbangkan aspek lingkungan sosial, budaya, dan agama (Slameto 1988; Adiansyah 2022).

Pelaksanaan layanan BK berlangsung secara sistematis melalui beberapa tahapan, mulai dari membangun hubungan, mengidentifikasi masalah, merancang intervensi, hingga tahap evaluasi dan tindak lanjut (L Gibson dan H Mitchell 2011). Seluruh tahapan tersebut sangat bergantung pada kualitas komunikasi antara konselor dan konseli. Dengan demikian, komunikasi menjadi elemen sentral dalam keberhasilan layanan BK. Komunikasi yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, dan kesetaraan, sehingga mampu menciptakan hubungan yang kondusif dan saling memahami (L Gibson dan H Mitchell 2011; Tubbs dan Moss 2005). Pada praktiknya komunikasi tidak selalu berjalan efektif. Kegagalan dalam memaknai pesan sering kali memicu miskomunikasi yang berujung pada konflik (Marfu'ah 2018). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial, baik antarindividu maupun antarkelompok, kerap berakar pada kesalahpahaman dalam komunikasi, seperti prasangka, *stereotype*, dan ketidakmampuan menerima perbedaan (Meilina Sari 2018; Alatas 2017). Sejumlah kasus konflik di Indonesia, seperti konflik antarsuku di Lampung Selatan, konflik etnis di Makassar, hingga konflik antar komunitas di Banjarmasin, menguatkan bahwa komunikasi yang tidak efektif menjadi faktor dominan pemicu konflik (Androfo 2021; Paramita dan Suadnya 2018; Juditha 2015; Romli dan Maulia 2014). Jika ditinjau melalui perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai aktivitas yang sarat dengan nilai etika. Ajaran Islam menekankan pentingnya "berkata baik atau diam", sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 74. Prinsip ini diperkuat oleh konsep "qawlan" dalam Al-Qur'an, seperti "qaulan sadidan", "qaulan balighan", "qaulan ma'rufan", "qaulan kariman", "qaulan layyina", dan "qaulan maisuran", yang menjadi pedoman etika komunikasi dalam Islam (Andriani 2021). Oleh karena itu, etika komunikasi Islam memiliki relevansi yang kuat untuk diintegrasikan dalam praktik layanan BK yang berbasis komunikasi intensif.

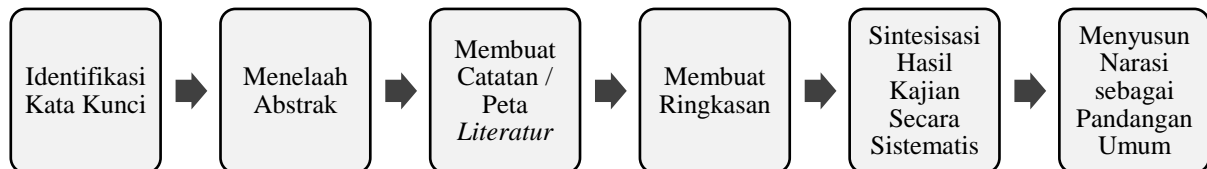
Urgensi integrasi etika komunikasi dalam layanan BK semakin nyata mengingat komunikasi merupakan inti dari seluruh proses layanan. Etika komunikasi berfungsi sebagai standar normatif yang mengarahkan perilaku konselor dan konseli agar interaksi yang terjadi tidak hanya efektif, tetapi juga bernilai moral dan spiritual (Mufid 2015). Sejumlah penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya komunikasi dalam layanan BK, baik sebagai sarana membangun hubungan terapeutik, meningkatkan keterbukaan konseli, maupun menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif (Fitriany Ramadhanita 2022; Widodo et al. 2022; Furrie 2019). Kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek komunikasi secara umum dan belum secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai etika komunikasi Islam ke dalam kerangka konseptual layanan BK, khususnya dalam konteks pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang ilmiah terkait belum optimalnya kajian konseptual yang mengaitkan prinsip-prinsip etika komunikasi Islam dengan praktik layanan BK secara sistematis dan aplikatif. Studi ini menawarkan formulasi konseptual internalisasi etika komunikasi Islam dalam layanan BK melalui pendekatan studi literatur. Penelitian ini mengintegrasikan teori-teori BK dengan sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (Kusnawan 2020). Pendekatan ini memungkinkan lahirnya kerangka konseptual baru yang tidak hanya menekankan efektivitas komunikasi, tetapi juga nilai etis dan spiritual sebagai fondasi utama dalam layanan BK. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan keilmuan BK, khususnya dalam memperkaya perspektif komunikasi berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi praktisi BK, khususnya di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam, dalam mengimplementasikan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga etis dan transformatif.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa penelitian memiliki tiga tujuan utama, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Sugiono 2020). Penelitian difokuskan pada aspek pengembangan, yakni memperdalam dan memperluas konsep internalisasi etika komunikasi Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di pesantren. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah studi literatur konseptual (*conceptual research*) yang bertumpu pada pengolahan sumber-sumber non-empiris seperti buku, teori, dan artikel ilmiah (Nazir 2003).

Proses penelitian diawali dengan identifikasi kata kunci utama, meliputi internalisasi, etika, komunikasi Islam, serta bimbingan dan konseling, guna menelusuri literatur yang relevan. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai referensi, kemudian mencatat gagasan-gagasan penting

serta menyusunnya dalam peta literatur (*literature map*) untuk menunjukkan keterkaitan antar konsep secara sistematis. Tahap berikutnya adalah merangkum dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema dan subtema yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menyusunnya secara terstruktur. Penelitian ini dilakukan melalui serangkaian tahapan yang meliputi identifikasi kata kunci, pengumpulan dan pembacaan literatur, pencatatan ide-ide pokok, serta penyusunan dan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis interpretatif (Kutha Ratna 2010). Informasi yang telah terkumpul kemudian diolah, dianalisis, dan dinarasikan kembali sehingga menghasilkan sebuah konklusi yang bersifat normatif. Informasi yang telah terorganisasi selanjutnya dianalisis secara interpretatif dan dinarasikan kembali menjadi satu kesatuan yang utuh dan koheren sehingga menghasilkan konstruksi konsep yang komprehensif (Zed 2008) sebagaimana tahapan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Alhasil, penelitian ini menghasilkan deskripsi konseptual yang bersifat normatif mengenai internalisasi etika komunikasi Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di pesantren, sebagai hasil sintesis dan interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai

Internalisasi etika didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam bentuk penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, tingkah laku maupun praktik yang menjadi aturan baku pada diri seseorang (Mulyana 2004). Sejalan dengan pengertian tersebut, internalisasi juga difahami sebagai penghayatan serta penguasaan secara mendalam melalui suatu pembinaan maupun bimbingan sehingga menjadi sebuah proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan serta dipadukan dengan nilai-nilai secara utuh agar menyatu dalam kepribadian yang pada akhirnya menjadi sebuah karakter atau watak (Idris 2017). Sehingga istilah internalisasi dapat dimaknai secara komprehensif menjadi sebuah usaha menyatukan nilai ke dalam diri seseorang yang awalnya nilai tersebut masih bersifat universal menjadi satu dengan diri seseorang sehingga nilai tersebut dapat menyatu dalam fikiran, perasaan serta tindakan dalam keseluruhan kepribadiannya (Hakam dan Nurdin 2016). Nilai yang dimaksud adalah etika, karena dalam perspektif filsafat moral, etika tergolong cabang filsafat merujuk pada nilai-nilai yang ada kaitannya dengan perilaku manusia, apakah suatu tindakan yang dilakukannya itu benar atau salah, baik ataupun buruk (Ariani 2012).

Agar sampai pada tingkat menyatunya nilai yang menjadi bagian dari kepribadian seseorang sehingga tampak dalam bentuk tingkah laku, David R. Krathwohl mengemukakan internalisasi memerlukan rangkaian proses melalui beberapa tahapan yang dilewati, yaitu *pertama* tahap menyimak (*receiving*), yaitu tahap dimana penerima pesan mulai lebih terbuka untuk menerima berbagai stimulus yang memuat unsur penyadaran dalam rangka pencarian dan pembentukan nilai terhadap stimulus yang diberikan. *Kedua* tahap menanggapi (*responding*), pada tahap ini penerima pesan mulai aktif memberikan respon afektif terhadap stimulus yang diterima dengan menampilkan sikap manut (*compliance*) serta dengan aktif memberikan perhatian. *Ketiga*, tahap pemberian nilai (*valuing*), artinya penerima pesan sudah dapat memberikan penilaian terhadap nilai dasar yang mulai masuk dan ditunjukkan dengan munculnya rasa percaya dan merasa memiliki kesatuan serta adanya komitmen untuk memenuhi dan merealisasikan nilai yang telah diterima dalam bentuk keyakinan. *Keempat*, Tahap pengorganisasian nilai (*organization*), yaitu menghimpun keseluruhan nilai yang diterima serta meyakinkannya sehingga setiap sikap maupun perilaku didasari atas nilai yang sudah diyakini (Syakir 2015).

Etika Komunikasi dalam Islam

Komunikasi menjadi sebuah kebutuhan yang pokok bagi manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi baik dalam bentuk pesan maupun gagasan, manusia dapat membentuk seseorang bahkan dapat mempengaruhi orang lain sebagai konsekuensi adanya hubungan sosial (*social relations*) antar

manusia. Merujuk pada fungsinya tersebut, dirasa penting untuk mendudukkan pemaknaan istilah komunikasi yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Bernard Barelson & Garry A. Steiner memberikan definisi terkait komunikasi yaitu proses penyampaian pesan maupun informasi ataupun gagasan yang memuat emosi serta keterampilan melalui kata-kata maupun simbol-simbol bahkan dalam bentuk gambar, grafis dan angka (Sumarto dan Harahap 2020).

Istilah komunikasi yang digunakan dalam bahasa Indonesia pada dasarnya hasil serapan dari bahasa Inggris "*communication*" dan juga merupakan akar kata dari bahasa Latin "*communicare*" yang maknanya mengalami perluasan menjadi bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, menginformasikan sesuatu kepada seseorang serta banyak makna lain menyesuaikan dengan konteks penggunaannya (Harapan dan Syarwani 2014). Dalam hal ini, komunikasi didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi antar individu dengan cara verbal dalam bentuk bertukar pikiran maupun menginformasikan sesuatu kepada seseorang melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku (Hefni 2017:2). Lebih lanjut Jalaluddin Rakhmat (1994) dalam (Ariani 2012; Syawir Dahlan 2014; Wijaya 2015:) menegaskan bahwasanya dalam melakukan komunikasi, Islam mengedepankan etika dalam berkomunikasi yang memuat setidaknya enam unsur yang dikenal dengan istilah *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan kariman*, *qaulan layyina*, *qaulan maisuran*.

Pertama, *qaulan sadidan* dapat difahami sebagai informasi maupun pesan yang sampaikan mengandung unsur yang faktual tanpa adanya rekayasa maupun manipulasi baik dari substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Jika kita cermati ayat-ayat dalam Al-Quran, maka dapat ditemukan ayat Al-Quran yang memerintahkan untuk berkata yang benar diantaranya QS. An-Nisa (4): 9, QS. Al-Ahzab (33): 70, Selain itu Rasulullah juga menegaskan melalui hadis yang artinya, "*Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga*" (HR. Muttafaq 'Alaih). Pada hadis yang lain diterangkan "*Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya*" (HR Ibnu Hibban). *Kedua*, *qaulan balighan* merupakan cara berkomunikasi lebih kepada teknis. Teknis yang dimaksud mengarah pada bagaimana komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang tepat tentunya memperhatikan sasaran atau objek dari lawan bicara (Komunikasikan) sehingga pesan maupun informasi yang disampaikan mudah dimengerti. Gestur maupun diksi saat berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan apabila berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan sehingga dapat tersampaikan dengan baik. Hal tersebut termaktub dalam QS. An-Nisa (4): 63, QS. Ibrahim (14) :4, Rasulullah SAW juga bersabda, "*Berbicarakalah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka*" (H.R. Muslim). *Ketiga*, *qaulan ma'rufan* dimaknai sebagai bentuk yaitu ucapan yang santun serta pantas menyesuaikan dengan kaidah maupun nilai-nilai kebaikan dan kepatutan terhadap lawan bicara tanpa menggunakan kata-kata kasar dalam bentuk sindiran ataupun caci maki sehingga lawan bicara yang mendengar perkataan tidak merasa tersinggung dan komunikasi yang terbentuk menjadi lebih efektif sehingga menghasilkan manfaat serta kemaslahatan. Sebagaimana yang dimuat dalam QS. Al-Baqarah (2): 83, QS. Al-Baqarah (2): 263, QS. An-Nisa (4): 5, QS. An-Nisa (4): 8, QS. Ahzab (33): 32, *Keempat*, *qaulan kariman* memiliki arti bahwasanya perkataan atau ucapan yang disampaikan dengan cara lemah lembut dan penuh tata krama sehingga proses komunikasi akan berlangsung dengan saling menghormati dan memuliakan sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Isra (17) : 23. *Kelima*, *qaulan layyinan* adalah ucapan yang ramah dan menyentuh hati. Proses komunikasi yang dilakukan penuh kelembutan dengan memperhatikan intonasi diharapkan komunikasikan akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita menggerakkan akan menghasilkan proses yang penuh keberkahan sehingga dapat menyentuh hati. QS. Thaha (20): 44. *Keenam*, *qaulan mansyuran* memiliki arti bahwasanya ucapan yang disampaikan mengedepankan kata-kata yang mudah untuk dimengerti dan difahami. Sehingga komunikasikan tidak merasa kesulitan dalam memahami informasi maupun pesan yang disampaikan sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Isra (17): 28.

Kemampuan berkomunikasi yang efektif menjadi salah satu kompetensi sekaligus komponen yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memberikan layanan bimbingan maupun konseling adalah memiliki dan menguasai kemampuan berkomunikasi yang baik dalam memberikan bantuan (*helping profession*) (Setiawan 2022). Sejalan dengan hal tersebut, komunikasi juga sebagai sebuah keterampilan yang menjadi kekuatan dalam layanan konseling. Melalui kata-kata yang menyejukkan perasaan, diharapkan dapat membangun serta membangkitkan jiwa sehingga konseli dapat merasakan kedamaian (Rachman dan Setiawan 2017). Sebagai seorang muslim yang memiliki keyakinan bahwasanya apa yang sudah Allah SWT perintahkan kepada manusia pastinya memiliki nilai kebaikan, tentu menjadi sebuah keharusan bahwa sikap patuh dan taat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran akan membawa kebaikan serta keberkahan. Sehingga keyakinan tersebut menjadi dasar bagi seorang muslim untuk dapat serta mampu melakukan aktivitas komunikasi merujuk pada sebuah etika yang berlandaskan Al-Quran. Oleh karena itu, agar proses konseling dapat terselenggara dengan baik dan optimal, pada prosesnya dapat menginternalisasikan etika komunikasi

Islam yang berlandaskan Al-Quran serta hadis yang memuat etika komunikasi dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah.

Esensi Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren

Bimbingan dan konseling merupakan layanan berbasis bantuan bagi individu (santri) yang sedang mengalami permasalahan sehingga dapat mengatasi permasalahan kehidupan yang sedang dihadapi secara mandiri dan bertanggung jawab. Melalui bantuan yang diberikan, diharapkan santri dapat memperoleh kesejahteraan batin dalam hidupnya. Proses bantuan (bimbingan maupun konseling) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses komunikasi timbal-balik antara individu yang membantu (guru/ustaz) dan individu yang memperoleh layanan bantuan (santri).

Agar terwujudnya tujuan konseling dan terlaksananya komunikasi yang dialogis pada saat proses konseling, konselor (guru/ustaz) sepatutnya memiliki kompetensi sekaligus keterampilan komunikasi yang baik agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Kegiatan bimbingan maupun konseling sulit terlaksana dengan baik jika konselor (guru/ustaz) tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, hubungan personal antara konselor (guru/ustaz) dengan konseli (santri) merupakan inti yang harus diciptakan dan dikembangkan dalam proses konseling. Sejatinya, enam konsep "*qaulan*" dalam Al-Qur'an memberikan kerangka etika komunikasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) di pesantren. Secara esensial, keenam prinsip tersebut menuntun guru atau ustaz agar setiap tutur kata yang disampaikan tidak hanya mengandung kebenaran, tetapi juga memiliki dimensi edukatif, terapeutik, dan memuliakan santri. Dengan demikian, komunikasi dalam layanan BK tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga menjadi media pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman (Aditia 2021).

Masing-masing "*qaulan*" memiliki makna inti yang saling melengkapi dalam membangun komunikasi Islami yang ideal. "*Qaulan sadidan*" merujuk pada perkataan yang benar, jujur, dan bertanggung jawab, sehingga relevan dalam memastikan keakuratan asesmen masalah dan pemberian nasihat kepada santri (Zikrullah dan Sari 2023). "*Qaulan balighan*" menekankan efektivitas dan ketepatan sasaran komunikasi, sehingga pesan konseling dapat disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi santri (Rakhma 2022). Selanjutnya, "*qaulan ma'rufan*" mengandung makna perkataan yang baik, pantas, dan bermanfaat, sehingga mendorong penggunaan bahasa yang tidak merendahkan dan berorientasi pada kemaslahatan (Janah dan Yusuf 2020). "*Qaulan kariman*" menekankan sikap santun dan penghormatan terhadap lawan bicara, bahkan dalam situasi menegur atau mengoreksi kesalahan. Adapun "*qaulan layyinan*" mengajarkan pentingnya kelembutan dalam berkomunikasi untuk menenangkan hati dan menghindari kekerasan verbal. Sementara itu, "*qaulan maysuran*" menekankan penyampaian pesan secara sederhana, ringan, dan mudah dipahami, sehingga memudahkan santri dalam menerima dan menginternalisasi nilai yang disampaikan (RM, Prayuda, dan Lahmuddin 2025; Amelia dan Nasrullah 2024).

Pada konteks layanan BK di pesantren, enam "*qaulan*" berfungsi sebagai fondasi akhlak komunikasi antara ustaz dan santri. Etika komunikasi Islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak, di mana tutur kata menjadi sarana utama dalam proses pembinaan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip "*qaulan*" seperti "*sadidan*," "*layyinan*," dan "*ma'rufan*" dalam lingkungan keluarga dan masyarakat mampu memperkuat emosi positif, tanggung jawab, serta kepekaan sosial individu (Marzuki dan Nadhif 2025; Clana, Muhsinah, dan Yoga 2025; Farihin dan Khasani 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang beretika memiliki dampak langsung terhadap perkembangan kepribadian dan sosial santri.

Enam "*qaulan*" juga menjamin terwujudnya komunikasi konseling yang humanis dan efektif. Prinsip-prinsip seperti "*qaulan ma'rufan*," "*kariman*," "*maysuran*," "*balighan*," dan "*sadidan*" menjadi indikator komunikasi Islami yang terbuka, sopan, jujur, adil, serta konstruktif, sekaligus menghindari sikap zalim dalam interaksi (Samsudin dan Putri 2023). Hal ini sejalan dengan tuntutan layanan BK yang menekankan pentingnya empati, dukungan emosional, dan hubungan yang hangat agar santri merasa aman untuk membuka diri dan mengungkapkan permasalahannya (Muzayyanah et al. 2024; Erika dan Eriend 2024). Penerapan enam "*qaulan*" juga menjadi pembeda utama antara layanan BK di pesantren dengan pendekatan BK sekuler. Dalam konteks pesantren, hubungan interpersonal antara guru dan santri tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang kuat. Interaksi yang terjalin menjadi ruang penanaman nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan komunikasi yang sarat dengan nilai profetik. Dengan demikian, enam "*qaulan*" berfungsi sebagai "*filter*" dalam setiap bentuk komunikasi, baik nasihat, teguran, maupun dialog, sehingga layanan BK tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga menjadi bagian dari proses dakwah dan tarbiyah (Aini 2024).

Internalisasi Etika Komunikasi Islam dalam Layanan BK di Pesantren

Keterampilan maupun strategi komunikasi yang baik serta sopan sangat dibutuhkan oleh layanan bimbingan dan konseling, diharapkan melalui komunikasi yang baik tersebut konseli dapat membuka diri dengan suka rela menjalani proses komunikasi sehingga konseli merasa terbimbing oleh konselor (Sarnoto 2014). Pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang efektif ditentukan oleh kepribadian dan sekaligus menjadi kompetensi seorang konselor (guru/ustaz) menjadi dasar, tidak sedikit para konseli (santri) yang enggan melakukan layanan bimbingan konseling dengan alasan konselor terkesan judes atau kurang ramah (El fiah 2015). Internalisasi nilai sebagai proses menjadikan nilai yang berasal dari luar diri, seperti agama, budaya, sekolah, dan keluarga, sebagai bagian integral dari kepribadian santri sehingga mampu menuntun sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama, pendidikan karakter, serta pembentukan moral santri karena menjadi fondasi dalam membangun kepribadian yang utuh dan berakhlak. Dalam konteks pendidikan di pesantren, internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar terwujud dalam tindakan nyata (Syari'ah, Maimun, dan Marno 2025). Proses internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan sistematis. Dalam perspektif pendidikan Islam, tahapan tersebut meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Transformasi nilai merupakan tahap awal berupa penyampaian ajaran mengenai nilai baik dan buruk melalui ceramah, nasihat, maupun aturan pesantren. Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, yaitu proses interaksi dua arah antara guru/ustaz dan santri melalui diskusi, keteladanan, serta latihan, sehingga santri mulai memahami dan menghayati nilai tersebut dari sudut pandangnya sendiri. Adapun tahap transinternalisasi merupakan fase ketika nilai telah menyatu dalam kepribadian santri dan tercermin dalam kebiasaan serta karakter sehari-hari (Wahid et al. 2022; Ristianah 2020). Sejalan dengan itu, dalam perspektif psikologi umum, internalisasi nilai juga dipahami melalui tahapan mengabaikan atau menolak, memahami, mencoba mempraktikkan, hingga akhirnya mengintegrasikan nilai ke dalam diri individu secara utuh (Wu, Chen, dan Huang 2025).

Pada implementasinya di lingkungan pesantren, proses internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai metode dan strategi yang saling melengkapi. Keteladanan menjadi pendekatan utama, di mana guru atau ustaz berperan sebagai model dalam menunjukkan perilaku disiplin, empati, dan religius. Selain itu, pembiasaan (*habituation*) diterapkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, sedekah, dan tolong-menolong yang secara konsisten membentuk karakter santri. Metode lainnya meliputi pemberian nasihat, penerapan aturan pesantren, serta penggunaan sistem "*reward*" dan "*punishment*" atau "*at-ta'zir*" untuk menumbuhkan kesadaran moral. Di samping itu, integrasi nilai ke dalam kurikulum juga dilakukan dengan menisipkan nilai-nilai agama dalam berbagai mata pelajaran, sehingga proses internalisasi berlangsung secara holistik dan berkesinambungan (Nuraini dan Susiani 2023). Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan pesantren mencakup nilai religius dan akhlak, serta nilai sosial seperti empati, kepedulian, kerja sama, toleransi, keadilan, dan sikap anti-kekerasan. Internalisasi nilai-nilai tersebut memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan santri, di antaranya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, sikap toleran, serta terbentuknya karakter religius. Selain itu, proses ini juga berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan radikalisme dan degradasi moral di kalangan santri (Mashoedi, Munif, dan Suhermanto 2025; Prihatina, Sukarno, dan Triyanto 2022).

Keberhasilan internalisasi nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan tantangan. Faktor pendukung meliputi kuatnya keteladanan dari guru atau ustaz, lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta komunikasi yang efektif antar pihak. Namun, terdapat pula tantangan yang dihadapi yakni kenyataan bahwa internalisasi nilai merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi dan kesinambungan (Hidayat et al. 2022). Merujuk pada konteks layanan bimbingan dan konseling di pesantren, internalisasi nilai tersebut menemukan bentuk aplikatifnya melalui etika komunikasi Islam yang dirumuskan dalam enam prinsip "*qaulan*", yaitu "*qaulan sadidan*", "*qaulan balighan*", "*qaulan ma'rufan*", "*qaulan kariman*", "*qaulan layyinan*," dan "*qaulan maysuran*". Prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan edukatif yang hangat, terapeutik, dan berorientasi pada pembinaan karakter santri. Dengan demikian, enam "*qaulan*" tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam (Ainissyifa et al. 2022; Kalsum, Mesiono, dan Zein 2025).

Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling di pesantren, enam "*qaulan*" berimplikasi langsung pada model komunikasi edukatif terapeutik. "*qaulan sadidan*" berfungsi sebagai mekanisme "*self-check*" bagi ustaz sebelum menyampaikan nasihat, sehingga pesan yang disampaikan tetap jujur dan bertanggung jawab. "*Qaulan ma'rufan*" dan "*qaulan balighan*" mengarahkan gaya komunikasi agar baik, efektif, dan mampu menyentuh aspek emosional santri. Sementara itu, "*qaulan maysuran*" membantu dalam penyampaian materi secara bertahap dan mudah dipahami sesuai dengan tingkat perkembangan santri. Dalam konteks pembinaan

perilaku, “*qaulan layyinan*” menjadi pendekatan penting dalam menegur atau mengoreksi kesalahan santri secara lembut dan tidak menyakiti (Muttaqin dan Nisa 2024; Hendra dan Musliadi 2019).

Penerapan komunikasi Qur’ani berbasis enam “*qaulan*” juga berperan signifikan dalam pengasuhan dan penanganan masalah santri. Pendekatan komunikasi yang persuasif, humanis, dan santun terbukti efektif dalam mengatasi berbagai persoalan, seperti kekerasan dan “*bullying*” di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip komunikasi Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif (Fathorrahman, Siregar, dan Muadin 2022). Dari perspektif internalisasi nilai, enam “*qaulan*” merepresentasikan nilai-nilai komunikasi profetik seperti “*shiddiq, amanah, fathanah,*” dan “*tabligh*” yang terintegrasi dalam praktik komunikasi sehari-hari. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara konsisten, akan terbentuk suasana belajar yang positif, hubungan yang harmonis antara ustaz dan santri, serta dukungan optimal terhadap pengembangan karakter. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan kepribadian dan akhlak mulia (Fatimah Junita Sari dan Nur Fidyatin 2025).

Kehadiran Islam dengan membawa nilai keluwesan, keluasan serta kesempurnaan dengan mengusung prinsip “*kaffah*” dalam menyikapi realitas komunikasi tidak membiarkan umatnya berkomunikasi tanpa panduan. Konsep dan prinsip inilah yang membuat ajaran islam dapat menyentuh dan mengakomodasi segala sendi kehidupan sehingga menjadi tawaran sekaligus solusi bagi manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan lainnya sehingga ketiga aspek komunikasi ini tidak dapat terpisahkan pada akhirnya menghasilkan komponen komunikasi yang komprehensif dan utuh. Merujuk pada paparan diatas, layanan konseling yang mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai bentuk internalisasi komunikasi berbasis Islam akan menumbuhkan kesadaran yang kuat dalam hati konselor dan konseli bahwa segala permasalahan yang terjadi merupakan izin dari Allah SWT sehingga muncul sikap pasrah dan tawakkal (Sari, Adiansyah, dan Larasati 2022).

Simpulan

Merujuk pada uraian diatas, internalisasi etika komunikasi Islam dalam layanan bimbingan dan konseling di pesantren merupakan suatu kebutuhan fundamental yang tidak hanya menunjang efektivitas komunikasi, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan spiritual dalam proses pembinaan santri. Layanan BK yang berbasis komunikasi intensif menuntut adanya integrasi nilai-nilai etika Islam, khususnya melalui enam prinsip “*qaulan*” (*qaulan sadidan, balighan, ma’rufan, kariman, layyinan, dan maysuran*) yang berfungsi sebagai pedoman normatif sekaligus aplikatif dalam membangun komunikasi yang jujur, santun, empatik, dan mudah dipahami. Proses internalisasi nilai tersebut berlangsung secara bertahap melalui transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi yang didukung oleh keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Implementasi etika komunikasi Islam dalam layanan BK terbukti mampu menciptakan hubungan yang humanis, terapeutik, dan edukatif antara ustaz dan santri, sekaligus berkontribusi dalam pembentukan karakter, penguatan akhlak, serta penyelesaian masalah secara konstruktif. Oleh karena itu, integrasi etika komunikasi Islam tidak hanya memperkaya kerangka konseptual bimbingan dan konseling, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana transformatif dalam membentuk pribadi santri yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri.

Referensi

- Abdurrahman, Abdurrahman. 2019. *Konseling Islam*. 1 ed. diedit oleh M. Y. Nasution. Medan: Perdana Publishing.
- Adiansyah, Adiansyah. 2022. “Mental Guidance in Improving Life Skills for School Dropout Teens at PSBR Yogyakarta.” *Counselle| Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2(1):1–28. doi: 10.32923/couns.v2i1.2258.
- Aditia, Rafinita. 2021. “Etika Diseminasi Informasi dalam Perspektif Komunikasi Islam dan Humanisme di Era Digital.” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 04(01):10–16. doi: <https://doi.org/10.33367/kpi.v4i1.1731>.
- Aini, Sofia Budi Andri. 2024. “Implementasi Komunikasi Interpersonal KH Abdullah Syukri Zarkasyi dalam Membentuk Karakter Santri Sebagai Kader Dakwah.” *Journal of Communication Studies* 4(1):64–70. doi: 10.37680/jcs.v3i1.6747.
- Ainissyifa, Hilda, Dindin Jamaluddin, Fajar Farham Hikam, dan Ika Kusuma Nindyah. 2022. “Analysis of

- the Qaulan Concept in the Qur'an as a Communication Model for Educators and Learners." *International Journal of Islamic Khazanah* 12(1):72–85. doi: 10.15575/ijik.v12i1.16610.
- Alatas, Salim. 2017. "Memahami Hubungan Komunikasi dan Konflik." *salimalatas.wordpress.com*. Diambil 19 Februari 2023 (<https://salimalatas.wordpress.com/2017/04/06/memahami-hubungan-komunikasi-dan-konflik/>).
- Amelia, Ulfi, dan Nasrullah. 2024. "Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3(2):163–74. doi: <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199>.
- Andriani, Nita. 2021. "Etika Komunikasi Bisnis dalam Perspektif Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 19(01):13–26. doi: 10.35719/alhikmah.v19i01.40.
- Androfo, Gandhy. 2021. "Komunikasi antar Budaya dalam Konflik antar Suku serta Penyelesaiannya pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin."
- Ariani, Anita. 2012. "Etika Komunikasi Dakwah menurut Al-Quran." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 11(21):10.
- Clana, Abdul Azis, Muhsinah, dan Salman Yoga. 2025. "Etika Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional dan Sosial Anak di Desa Pertampakan, Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil (Studi: Komunikasi Penyiaran Islam)." *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 7(2):74–101. doi: <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i2.4213>.
- Erika, Aulia Anggraini, dan Dion Eriend. 2024. "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling (BK) dalam Menangani Kenakalan Siswa Smk Negeri 8 Padang." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 04(01):228–34. doi: <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1596>.
- Fathorrahman, Fauzan Ahmad Siregar, dan Akhmad Muadin. 2022. "Tradisi Komunikasi Kiai Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Jawa Timur." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13(1):61–76. doi: <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.436>.
- Fatimah Junita Sari, Siti, dan Iffah Nur Fidyatin. 2025. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren." *JURNAL NUSANTARA OF RESEARCH* 12(1):47–60. doi: <https://doi.org/10.29407/nor.v12i1.25677>.
- El fiah, Rifda. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. 1 ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Fitriany Ramadhanita, Frista. 2022. "Peran Komunikasi dalam Proses Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 4(2):65–79. doi: 10.14421/hisbah.2016.132-05.2.
- Furrie, Wulan. 2019. "Pelatihan Komunikasi Efektif Bagi Guru-Guru Bk Sma Di Wilayah Kota Depok, Dengan Tema ' Membangun Komunikasi Efektif Dengan Siswa / Remaja Kekinian.'" *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2(1):94–99. doi: 10.31334/jks.v2i2.479.
- Hakam, Kama Abdul, dan H. Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. 2 ed. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Hanifa, Hanna Permata, Ratna Kusumaningtyas, dan Resha Yusmar Arvianto. 2019. "Pelaksanaan Layanan Konseling Berbasis Biro (Studi Deskriptif Pada Biro Konseling Edupotensia Foundation Bandung)." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 5(1):36. doi: 10.31602/jbkr.v5i1.1835.
- Harapan, Edi, dan Ahmad Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi, Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hefni, Harjani. 2017. *Komunikasi Islam*. 2 ed. Jakarta: Kencana.
- Hendra, Tomi, dan Peri Musliadi. 2019. "Prinsip dan Unsur-Unsur Komunikasi Dalam Perspektif Al- Qur'an." *WARDAH* 12–31. doi: <https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4546>.
- Hidayat, Mupid, Rama Wijaya, Abdul Rozak, Kama Abdul Hakam, dan Maulia Depriya. 2022. "Cakrawala Pendidikan Character education in Indonesia : How is it internalized and implemented in virtual learning ?" *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41(1):186–98. doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>.
- Idris, Saifullah. 2017. "Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)." 174.
- Janah, Futihatul, dan Apriyadi Yusuf. 2020. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART

- (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI* 3(2):101–18. doi: <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>.
- Juditha, Christiany. 2015. "Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 12(1):87–104. doi: [10.24002/jik.v12i1.445](https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445).
- Kalsum, Umi, Mesiono, dan Achyar Zein. 2025. "Implementation of Prophetic Communication of the Principal of MAN Medan City (Multi-Site Study at MAN Medan)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10(2):333–53. doi: <https://doi.org/10.31538/ndhq.v10i2.183>.
- Kusnawan, Aep. 2020. *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. 1 ed. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- L Gibson, Robert, dan Marianne H Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marfu'ah, Usfiyatul. 2018. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural." *Islamic Communication Journal* 2(2):147. doi: [10.21580/icj.2017.2.2.2166](https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166).
- Marzuki, Ahmad, dan Moh Nadhif. 2025. "Implementasi Etika Islam (Ilmu Hal) dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim: Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Singosari." *Journal Islamic Studies* 06(01):107–15. doi: <https://doi.org/10.32478/axxsae30>.
- Mashoedi, Muhammad Munif, dan Suhermanto. 2025. "Managing Character Education in Pluralistic Schools : A Model of Internalization of Interfaith Values." *Journal of Educational Management Research* 04(02):792–803. doi: <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.1059>.
- Meilina Sari, Risda. 2018. "Konflik Interpersonal Pada Karyawan di A&S Holiday (PT Adsen Wijaya Putra) Palembang." UIN Sunan Raden Fatah.
- Mufid, Muhammad. 2015. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. 4 ed. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muttaqin, Asyharul, dan Zulia Khoirun Nisa. 2024. "Komunikasi Qur'ani dalam Sistem Pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4(2):99–105. doi: <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i2.1529>.
- Muzayyanah, Marik Atul, Muhammad Syarifuddin, Latutik Mukhlisin, dan Malik Ibrahim. 2024. "Komunikasi Interpersonal Ustadz dengan Santri dalam Pembinaan Akhlak Pondok Pesantren Subulul Huda Kabupaten Madiun." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 11(2):239–53. doi: <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.705>.
- Nazir, Moh. 2003. "Metode Penelitian, Jakarta, Ghalia Indonesia, cet. ke-5."
- Nuraini, Ririn, dan Ika Wahyu Susiani. 2023. "Internalization of Islamic Education Values in Establishing Student Social Characters." *Aqlamuna: Journal of Educational Studies* 1(2):290–98. doi: <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i2.241>.
- Paramita, Eka Putri, dan I. Wayan Suadnya. 2018. "Analisis Kritis Penyebab Konflik dalam Kelompok Masyarakat Kota Mataram Ditinjau dari Perspektif Komunikasi." *Media Bina Ilmiah* 12(9):331–36.
- Prihatina, Sifa Adriani, Sukarno, dan Triyanto. 2022. "Internalizing the Social Care Value of Elementary School Students through Character Education." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 14(2):509–24. doi: [10.37680/qalamuna.v14i2.3417](https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3417).
- Rachman, Ali, dan Muhammad Andri Setiawan. 2017. "Ayat Alqur'an Dalam Layanan Konseling Sufistik." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8(1):23–44.
- Rakhma, Meyla Tazqiya. 2022. "Etika Komunikasi Bisnis dalam Perspektif Islam." *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13(1):20–32. doi: <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i1.9357>.
- Ristianah, Niken. 2020. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal PAI* 3(1):1–13.
- RM, Sulaiman, Anggra Prayuda, dan Lahmuddin. 2025. "Konsep Etika Komunikasi Berdasarkan Perspektif Alquran." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7(1):14–22. doi: [10.47476/reslaj.v7i1.3892](https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i1.3892).

- Romli, Khomsahrial, dan Dan Ayu Maulia. 2014. "Prasangka Sosial dalam Komunikasi Antaretnis (Studi Antara Suku Bali dengan Suku Lampung di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung)." *Komunikasi & Realitas Sosial* 4(2).
- Samsudin, Dafrizal, dan Indah Mardini Putri. 2023. "Etika dan Strategi Komunikasi Dakwah Islam Berbasis Media Sosial di Indonesia." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 7(2):126–38. doi: <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v7i2.7474>.
- Sari, Pilga Ayong, Adiansyah Adiansyah, dan Lini Larasati. 2022. "Layanan Konseling Individual Pada Pasien HIV AIDS (Studi Kasus di RSJD Sungai Bangkong Provinsi Kal-Bar)." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5(1):38. doi: 10.24014/ittizaan.v5i1.16507.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2014. "Peran Komunikasi Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 3(2):54–62.
- Setiawan, I. 2022. "Kompetensi Konselor Multikultural: Esensi Dalam Mengimplementasikan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." ... *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling ...* 155–65.
- Slameto. 1988. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, Sumarto, dan Emmi Kholilah Harahap. 2020. "Komunikasi Bimbingan Dan Konseling."
- Syakir, Agus. 2015. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berbudaya Religius di SMA Negeri 8 Kediri." *STAIN Kediri*.
- Syari'ah, Atiris, Agus Maimun, dan Marno. 2025. "Internalization of Religious and Social Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang)." *Palapa* 13:138–59. doi: <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5707>.
- Syawir Dahlan, Muh. 2014. "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15(1):115–23. doi: 10.37680/absorbent_mind.v1i1.780.
- Tubbs, Stewart, dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication konteks-konteks komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdul, Rusdi Naemuddin, Suhermanto, dan Ali Wafa. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam." *Journal of Educational Management Research* 01(02):82–94. doi: <https://doi.org/10.61987/jemr.v1i2.39>.
- Walgito, Bimo. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Widodo, Anton, Andi Rahmad, Evy Septiana, Rachman Ida, Ayu Putu, dan Anggie Sinthiya. 2022. "AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Konsep Konseling Lintas Budaya." *Al-Irsyad: Jurnal bimbingan konseling islam* 4(2):271–84.
- Wijaya, S. 2015. "Al-Quran dan Komunikasi (Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran)." *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan ...* 15(1):1–28.
- Wu, Lanting, Youguo Chen, dan Xiting Huang. 2025. "Development and Validation of the Values Internalization Scale." *Behavioral Sciences* 15(660):1–17. doi: <https://doi.org/10.3390/bs15050660>.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2 ed. Jakarta.
- Zikrullah, dan Mena Sari. 2023. "Etika Komunikasi Politik dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Islam* 13(148):306–22. doi: <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.305-322>.